

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PAUD (Pendidikan anak usia dini) merupakan jenjang pendidikan sebelum dilaksanakannya pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani secara optimal agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang bertujuan mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual) dan sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama).

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting seperti yang tertuang dalam UU PA (Undang Undang Pendidikan Anak), yaitu anak mempunyai hak untuk tumbuh, berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi dan belajar dalam suatu pendidikan. Jadi belajar adalah hak, bukan suatu kewajiban. Karena belajar adalah hak, maka belajar harus menyenangkan, kondusif, dan menjadikan anak termotivasi, antusias serta selalu bersemangat, agar anak tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Belajar pada anak adalah melalui bermain. Dengan bermain anak mengalami proses pembelajaran tentang sesuatu hal. Karena bermain melatih mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak yang meliputi: aspek bahasa, kognitif, fisik motorik, sosial emosi, serta moral dan nilai-nilai agama. Namun dalam proses pengembangan aspek-aspek tersebut haruslah diperhatikan prinsip perkembangan anak. Prinsip-prinsip perkembangan anak antara lain: anak berkembang secara holistik yaitu terdapat hubungan yang sangat erat antara aspek perkembangan estetis, afektif, kognitif, bahasa, fisik dan sosial emosi anak, perkembangan anak terjadi dalam urutan yang teratur yaitu dalam arah yang relatif dapat diprediksi, perkembangan anak berlangsung pada tingkat yang beragam di dalam dan diantara anak yaitu setiap anak berkembang sesuai dengan dirinya sendiri tidak ada anak yang sama persis sekalipun kembar identik, perkembangan baru didasarkan pada perkembangan yang sebelumnya yaitu perkembangan didasarkan pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, perkembangan mempunyai pengaruh yang bersifat kumulatif yaitu pengalaman yang dilalui seseorang akan mempunyai pengaruh positif maupun negative terhadap perkembangan selanjutnya.

Montessori menemukan “masa peka“ yang muncul dalam rentang perkembangan anak usia dini (dalam Hasan, 2005:45), terutama pada usia 2 tahun sampai 6 tahun. Masa peka ini merupakan masa munculnya berbagai potensi tersembunyi atau kondisi dimana suatu fungsi jiwa membutuhkan rangsangan tertentu untuk berkembang. Salah satu aspek perkembangan anak

usia dini yaitu aspek perkembangan sosial emosi. Perkembangan sosial emosi meliputi kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan baik lingkungan dalam keluarga atau di luar keluarga, kemampuan dalam menyikapi suatu masalah serta sikap toleransi (menghargai) sesama.

Perkembangan sosial emosi anak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak mampu untuk hidup sendiri, manusia akan selalu saling membutuhkan orang lain. Maka dari itu perkembangan aspek sosial emosi haruslah distimulus sejak dini karena nantinya akan berpengaruh dalam kehidupan selanjutnya.

Apabila perkembangan sosial emosi anak distimulus sejak dini dengan baik, maka rasa sosial emosi anak akan berkembang dengan positif dan optimal, sehingga nantinya anak mampu terjun ke masyarakat dengan baik. Anak mampu bersikap toleransi terhadap orang lain, mampu mengendalikan emosi negatif dan tidak temperamental, mau menghargai pendapat orang lain, serta bersikap bijak dalam menyelesaikan suatu masalah, sehingga anak tumbuh menjadi generasi yang baik dan warga masyarakat yang berkualitas, karena cerminan bangsa yang baik adalah bangsa yang mempunyai warga yang bersikap baik, sopan, toleran serta peduli dengan sesama.

Kondisi generasi dewasa ini sangatlah memprihatinkan, yaitu anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang kurang kondusif dalam membentuk jiwa yang sosialis karena pengaruh kehidupan lingkungan yang cenderung untuk hidup masing-masing tanpa memperdulikan orang lain atau lingkungan

sekitarnya. Pada akhirnya kondisi tersebut berdampak pada anak-anak, yaitu anak tumbuh dan berkembang dengan kurang memiliki jiwa sosial terutama sikap toleransi terhadap sesama serta anak menjadi kurang peka terhadap situasi dan masalah yang terjadi pada lingkungan disekitarnya mereka lebih cenderung peduli dengan kebutuhan dirinya sendiri dan kurang menghargai orang lain.

Seperti halnya permasalahan yang dihadapi anak didik kelompok B di TK Batik Magersari yaitu: kemampuan anak didik dalam bersikap toleransi sangat rendah. Bersikap toleransi adalah bersikap menghargai dan memperdulikan orang lain, anak-anak kelompok B TK Batik kurang memiliki sikap toleransi dan rasa empati terhadap orang lain mereka cenderung egois dan mau menang sendiri kurang memiliki rasa hormat dan menghargai orang lain. Dari pengamatan peneliti peserta didik kelompok B yang berjumlah 16 anak, ada 10 anak yang mempunyai kemampuan bersikap toleransi yang rendah dan hanya ada 6 anak yang mempunyai kemampuan bersikap toleransi cukup baik jadi hanya sekitar 40% dari anak didik dalam satu kelas yang mempunyai kemampuan bersikap toleransi cukup baik. Bila masalah ini tidak segera mendapat solusi maka sangatlah sulit bagi anak untuk dapat menghargai orang lain dan nantinya anak kurang mampu beradaptasi dengan lingkungan serta kurang memiliki rasa sosial dan empati terhadap orang lain. Hal ini akan mengakibatkan anak menjadi bersikap egois serta mau menang sendiri tanpa menghargai dan menghormati orang lain, anak juga mempunyai sifat yang tidak mau peduli dengan lingkungan.

Solusi untuk meningkatkan kemampuan toleransi anak didik kelompok B di TK Batik Magersari, Mojo, Andong, Boyolali salah satunya adalah dengan mengubah metode pengajaran di dalam kelas. Metode bermain peran adalah salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan anak, karena dengan bermain dalam berbagai macam peran anak akan mampu mengembangkan diri untuk bersikap toleransi/menghargai terhadap orang lain, dengan bermain peran anak juga akan belajar untuk dapat mendalami berbagai macam karakter dan memahami kebaikan dan keburukan suatu karakter dari sebuah peran. Dengan memberikan pengarahan dan bimbingan serta membangkitkan perasaan positif pada anak akan menstimulus anak untuk mampu menarik kesimpulan dari arti suatu peran didalam bermain peran, anak bisa meniru sikap/perilaku yang baik dari tokoh serta bisa merasakan akibat dari perilaku tokoh peran yang tidak baik dan anakpun bisa memahami perasaan orang lain, sehingga akan tumbuh sikap bertoleransi pada diri anak. Hal ini sependapat dengan Roestiyah (2001: 90) bahwa:

“Dengan metode bermain peran memiliki tujuan agar siswa dapat memahami perasaan orang lain; tepo seliro dan toleransi, karena dalam bermain peran siswa dapat menghayati peranan apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain yang dikehendaki dalam bermain peran. Dalam bermain peran siswa dapat mempelajari watak orang lain, cara bergaul dengan orang lain, cara mendekati dan berhubungan dengan orang lain, dalam situasi itu mereka harus mampu memecahkan masalahnya.”

Pencapaian keberhasilan metode bermain peran mengacu pada bidang pengembangan sosial emosi yang memusatkan pada indikator bersikap toleransi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang “Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Didik Kelompok B di TK Batik Magersari, Mojo, Andong, Boyolali.”

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas dan mudah dilaksanakan, maka permasalahan perlu dibatasi sebagai berikut: peneliti hanya menerapkan upaya meningkatkan sikap toleransi anak usia dini melalui metode bermain peran pada anak didik kelompok B di TK Batik Magersari, Mojo, Andong, Boyolali semester II tahun pelajaran 2011/2012.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah metode bermain peran pada anak didik kelompok B di TK Batik Magersari, Mojo, Andong, Boyolali semester I tahun pelajaran 2012/2013 dapat meningkatkan kemampuan toleransi anak ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum:

Untuk meningkatkan kemampuan sikap toleransi anak di kelompok B TK Batik Andong

2) Tujuan khusus:

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan sikap toleransi melalui metode bermain peran pada anak didik kelompok B di TK Batik Magersari, Mojo, Andong, Boyolali semester I tahun pelajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempunyai beberapa manfaat, yaitu :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan guru sehingga menjadi profesional dalam bidang pembelajaran, khususnya dalam mengembangkan kemampuan sikap toleransi anak melalui metode bermain peran.

2. Secara Praktis .

a. Manfaat bagi anak

- 1) Dapat mengembangkan kemampuan sikap toleransi anak.
- 2) Memberikan kesempatan pada anak untuk ikut serta dalam proses belajar mengajar.

b. Manfaat bagi Guru

- 1) Membantu mempermudah guru dalam mengembangkan kemampuan sikap toleransi anak.
- 2) Sebagai dasar bagi guru untuk memilih metode dalam mengembangkan kemampuan sikap toleransi anak.

- 3) Sebagai rujukan guru dalam memberikan saran kepada orang tua untuk mengembangkan kemampuan sikap toleransi anak.